

Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sektor Perkopian di Jorong Koto Baru Tambak Provinsi Sumatera Barat

¹Muhammad Faidhudin Mulya, ²Azki Arafat Yunus, ³Fahrizal Khomeini, ⁴Izzati Muadzah Al Adawiyah, ⁵Khansa Shafira Nurhidayat, ⁶Marha Awanis Syamlina, ⁷Maulan Hajir, ⁸Mhd Ilham Agung Kusuma, ⁹Monica Putri Syakira, ¹⁰Muhammad Qalbi Lindri, ¹¹Nurul Ainiyah, ¹²Restu Rinat Zifani, ¹³Syifa Asri Aprilia, ¹⁴Tsalsa Zia Aini, ¹⁵Wahyu Lailatul Mardhiyyah
¹⁻¹⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

¹peopleg192@gmail.com, ²Arafatazki@gmail.com, ³ahmalesjago89@gmail.com,
⁴izzatimuadzahal23@gmail.com, ⁵Khansashafira14@gmail.com,
⁶Marhaawanis@gmail.com, ⁷Maulanhajir345@gmail.com,
⁸ilhamagungkusuma22@gmail.com, ⁹Mopusya@gmail.com,
¹⁰Mqalbilindri@officiellewallet.com, ¹¹ainiyhnurull@gmail.com,
¹²RinatZifani19@gmail.com, ¹³Syifaasriaprilias30@gmail.com, ¹⁴Tsalsaziaaini@gmail.com,
¹⁵wahyulailatulm@gmail.com

Abstract. *The coffee sector in Jorong Koto Baru Tambak, West Sumatera, holds significant potential as both an economic driver and cultural identity for the local community. However, coffee farmers face persistent challenges, including the use of aging seedlings, limited post-harvest knowledge, inadequate processing facilities, and weak market access and branding. This study aims to explore the potential, challenges, and strategies for empowering local communities through coffee development. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical method, data were obtained through field observations, in-depth interviews, and literature review, and analyzed using Miles & Huberman's model with triangulation for validation. The findings reveal that capacity building through training in cultivation and modern processing, and the adoption of digital marketing are crucial strategies to strengthen farmer's bargaining power. Moreover, partnership with government, academia, and business man expand market opportunities and reinforce sector sustainability. With an integrated approach, the coffee industry in Jorong Koto Baru Tambak has the potential to improve farmer's welfare while enhancing the reputation of West Sumatran coffee in both national and international markets*

Keywords. *Community empowerment, coffee, economic strategy, West Sumatra, digital marketing.*

Abstrak. Sektor perkopian di Jorong Koto Baru Tambak, Sumatera Barat, menyimpan potensi besar sebagai penopang ekonomi masyarakat sekaligus identitas budaya lokal. Meski demikian, petani kopi masih berhadapan dengan berbagai kendala, mulai dari keterbatasan bibit unggul, pengetahuan pascapanen, fasilitas pengolahan, hingga lemahnya akses pasar dan *branding*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi, tantangan, serta strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kopi di daerah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi

literatur, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman dengan dukungan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya dan pengolahan moderen, pembentukan kelembagaan ekonomi, serta pemanfaatan pemasaran digital menjad strategi kunci dalam meningkatkan posisi tawar petani. Selain itu, kemitraan dengan pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha turut memperluas jaringan pasar serta memperkuat keberlanjutan sektor kopi. Dengan langkah strategis yang memperkuat keberlanjutan sektor kopi di Jorong Koto Baru Tambak mendorong kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat citra kopi Sumatera Barat di pasar nasional maupun internasional.

Kata Kunci. Pemberdayaan masyarakat, kopi, strategi ekonomis, Sumatera Barat, pemasaran digital

A. PENDAHULUAN.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan. Masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang besar, namun seringkali belum dikelola secara optimal. Salah satu sektor yang memiliki peluang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sektor perkebunan, terutama komoditas kopi. Kopi bukan hanya sekadar hasil pertanian, melainkan telah menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi dengan pasar yang luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki nilai strategis, baik dalam konteks ekonomi nasional maupun dalam penguatan ekonomi lokal. Indonesia sendiri dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan Sumatera sebagai salah satu pusat produksi utama yang menghasilkan berbagai jenis kopi berkualitas tinggi. Di antara provinsi-provinsi di Sumatera, Sumatera Barat menempati posisi penting karena memiliki sejarah panjang dalam budidaya kopi sejak masa kolonial Belanda. Sejarah mencatat bahwa kopi robusta mulai diperkenalkan di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, pada tahun 1826 sebagai bagian dari program perkebunan kolonial. Masyarakat setempat bahkan diwajibkan menanam kopi sebagai bagian dari sistem ekonomi yang diterapkan kala itu, sehingga kopi menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Minangkabau.



Warisan sejarah ini membuktikan bahwa sektor perkopian memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Namun, perkembangan perkopian dari masa ke masa tidak selalu berjalan mulus. Setelah sempat mengalami kejayaan pada masa kolonial, popularitas kopi di beberapa daerah mengalami penurunan akibat berbagai faktor, seperti ketidakpastian harga, biaya produksi yang tinggi, dan minimnya dukungan kelembagaan bagi petani. Meski demikian, dalam beberapa dekade terakhir, meningkatnya tren konsumsi kopi baik di dalam negeri maupun di pasar global telah membuka kembali peluang besar bagi kebangkitan sektor perkopian. Kopi tidak lagi dipandang hanya sebagai komoditas pertanian, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup modern, ekonomi kreatif, hingga daya tarik pariwisata berbasis budaya.

Jorong Kotobaru Tambak, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kopi. Kondisi geografis yang berada di dataran tinggi dengan iklim yang sejuk menjadikan daerah ini sangat cocok untuk budidaya kopi berkualitas. Mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya perkebunan kopi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kopi di Jorong Kotobaru Tambak tidak hanya relevan dalam konteks ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial-budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat setempat.



Namun demikian, potensi besar yang dimiliki belum sepenuhnya dioptimalkan. Masyarakat menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pengetahuan teknis dalam budidaya dan pengolahan kopi, keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi, hingga lemahnya jaringan distribusi dan pemasaran. Akibatnya, posisi tawar petani dalam rantai nilai kopi cenderung lemah, dan mereka sering kali hanya berperan sebagai penyedia bahan mentah dengan nilai jual rendah. Sementara itu, permintaan kopi di pasar global justru mengarah pada produk dengan kualitas premium, organik, dan memiliki cerita atau identitas lokal yang kuat.

Kondisi ini menjadi urgensi perlunya strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor perkopian. Pemberdayaan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga mencakup pengembangan nilai tambah melalui pengolahan pascapanen, sertifikasi mutu, penguatan kelembagaan petani, serta pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pemasaran. Lebih jauh, pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis perkopian harus dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan, yaitu dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, memperhatikan kearifan lokal, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat



Dengan adanya strategi yang tepat, pengembangan sektor perkopian di Jorong Kotobaru Tambak diharapkan dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani, sekaligus mengangkat citra kopi Sumatera Barat di tingkat nasional maupun internasional. Artikel ini berupaya untuk menganalisis potensi, tantangan, serta merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor perkopian di Jorong Kotobaru Tambak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ekonomi berbasis komunitas sekaligus menjadi rekomendasi praktis dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi petani kopi dalam aspek produksi, pengolahan, dan pemasaran di Jorong Kotobaru Tambak. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial-ekonomi masyarakat secara apa adanya, serta memberikan ruang untuk menginterpretasikan pengalaman dan strategi petani dalam mengelola usaha kopi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di kebun kopi dan proses pascapanen, serta wawancara mendalam dengan petani, pengepul, dan tokoh masyarakat yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen pemerintah daerah terkait pertanian kopi. Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk memperkuat analisis serta membandingkan kondisi empiris dengan literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses ini didukung dengan triangulasi sumber dan metode guna menjaga validitas hasil penelitian, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai kondisi usaha kopi di Jorong Kotobaru Tambak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data penelitian, data yang diperoleh kemudian di analisis dengan teknik analisis secara deskriptif mengenai strategi pemberdayaan petani kopi dalam meningkatkan hasil panen di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Nagari Paninggahan merupakan Nagari yang terletak di daerah perbukitan di mana tingkat kesuburan tanahnya masih tinggi dan merupakan Nagari yang mayoritas penduduknya merupakan petani, sedangkan untuk kegiatan usaha pertanian kopi di Nagari Paninggahan sendiri mengalami penurunan minat. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian di Nagari Paninggahan.

1. Potensi Sektor Perkopian di Jorong Kotobaru Tambak Dalam Mendukung Perekonomian Masyarakat Setempat

Jorong Kotobaru Tambak di Provinsi Sumatera Barat memiliki keunggulan geografis yang sangat mendukung untuk pengembangan tanaman kopi. Daerah ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian di atas 700 meter dari permukaan laut, yang dikenal sebagai zona optimal untuk budidaya kopi. Kondisi iklimnya relatif sejuk dengan suhu rata-rata tahunan antara 18–24°C serta curah hujan yang merata

sepanjang tahun, sehingga sangat sesuai untuk pertumbuhan kopi arabika maupun robusta. Menurut Wahyudi dan Jati (2012), faktor lingkungan seperti ketinggian, suhu, dan kelembaban udara merupakan determinan utama kualitas biji kopi yang dihasilkan.

Selain faktor alamiah, jenis tanah di daerah ini yang kaya bahan organik juga mendukung perkembangan akar kopi sehingga tanaman lebih tahan terhadap hama dan penyakit. Budidaya kopi di tanah vulkanik yang subur terbukti menghasilkan cita rasa yang khas, seperti halnya kopi Sumatera pada umumnya. Kondisi geografis yang demikian memberikan peluang besar bagi masyarakat Jorong Kotobaru Tambak untuk mengembangkan kopi berkualitas tinggi yang dapat diposisikan pada pasar premium.

Sejarah perkopian di Sumatera Barat juga menjadi latar belakang penting dalam memahami potensi kopi di Jorong Kotobaru Tambak. Sejak diperkenalkan pada tahun 1826 di Nagari Paninggahan, kopi telah menjadi bagian penting dari sistem ekonomi masyarakat Minangkabau. Pada masa itu, masyarakat diwajibkan membuka lahan kopi sebagai bentuk kontribusi terhadap program kolonial Belanda (Pasha & Wijaya, 2012). Warisan sejarah panjang ini menunjukkan bahwa kopi bukanlah tanaman baru, melainkan sudah mengakar dalam tradisi masyarakat Sumatera Barat.

Tradisi bercocok tanam kopi terus diwariskan dari generasi ke generasi di banyak nagari, termasuk Kotobaru Tambak. Masyarakat menjadikan kopi sebagai sumber utama pendapatan keluarga, sekaligus sebagai bagian dari budaya agraris Minangkabau. Aktivitas berkebun kopi biasanya dilakukan secara kolektif dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.



Bagi sebagian besar rumah tangga petani di Kotobaru Tambak, kopi menjadi sumber penghidupan utama yang menopang kebutuhan sehari-hari. Ketergantungan ini menciptakan relasi erat antara kopi dengan ketahanan ekonomi keluarga. Meski demikian, petani kopi kerap menghadapi tantangan harga yang fluktuatif dan terbatasnya akses pasar. Oleh karena itu, upaya penguatan sektor kopi perlu dilihat bukan hanya dari sisi budidaya, tetapi juga dari aspek pemberdayaan ekonomi yang menyeluruh.

Dari sisi kualitas, kopi Sumatera Barat dikenal memiliki cita rasa yang khas dan berbeda dari daerah lain di Indonesia. Kopi arabika dari dataran tinggi umumnya memiliki aroma harum, rasa asam yang seimbang, serta body yang kuat. Sementara robusta yang ditanam di daerah menengah hingga rendah memberikan rasa pahit yang khas dengan tingkat kafein yang tinggi. Karakteristik ini menjadikan kopi Sumatera Barat diminati oleh konsumen domestik maupun internasional.



Selain cita rasa, keunggulan kopi Sumatera Barat juga terletak pada potensi pengembangan kopi organik. Banyak petani di daerah ini masih menggunakan sistem budidaya tradisional dengan minim bahan kimia, sehingga cocok untuk dikembangkan sebagai kopi organik. Hal ini sejalan dengan tren global yang semakin menuntut produk kopi ramah lingkungan dan berkelanjutan (International Coffee Organization, 2023).

Peluang pengembangan kopi dari Jorong Kotobaru Tambak semakin besar dengan adanya tren global konsumsi kopi yang mengarah pada preferensi kopi premium dan kopi dengan identitas geografis yang jelas. Produk kopi yang memiliki sertifikasi indikasi geografis (IG) biasanya mendapatkan nilai jual lebih tinggi di pasar internasional. Dengan karakteristik alam dan sejarah yang kuat, kopi dari daerah ini berpotensi didaftarkan sebagai produk dengan IG yang dapat meningkatkan daya saing di pasar global.



Selain pasar internasional, potensi domestik juga sangat besar. Fenomena “*third wave coffee*” atau gelombang ketiga konsumsi kopi di Indonesia telah mendorong tumbuhnya kedai-kedai kopi modern yang mencari biji kopi berkualitas dari daerah asal. Hal ini menjadi peluang strategis bagi kopi Sumatera Barat untuk memperluas penetrasi pasar di tingkat nasional, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadikan minum kopi sebagai bagian dari gaya hidup.

Dengan memperhatikan faktor geografis, tradisi masyarakat, dan keunggulan cita rasa, kopi dari Jorong Kotobaru Tambak memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah. Namun, potensi besar ini hanya dapat terealisasi jika disertai dengan strategi pemberdayaan yang tepat, seperti peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan, dan perluasan akses pasar. Dengan demikian, sektor perkopian tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan mentah, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

2. Tantangan yang dihadapi Petani Kopi di Jorong Kotobaru Tambak dalam mengembangkan Usaha Perkopian dari Aspek Produksi, Pengolahan dan Pemasaran

Tantangan dalam pengembangan usaha kopi di Jorong Kotobaru Tambak maupun daerah serupa di Sumatera Barat dapat dianalisis dari tiga aspek utama, yaitu produksi, pengolahan, dan pemasaran.

a. Aspek Produksi

Pada tahap produksi, petani menghadapi beberapa kendala yang cukup kompleks. Salah satunya adalah kualitas bibit dan perawatan tanaman. Banyak petani masih mengandalkan bibit lokal yang sudah lama ditanam secara turun-temurun tanpa peremajaan. Hal ini berdampak pada produktivitas yang rendah karena pohon kopi yang sudah tua tidak lagi menghasilkan biji secara maksimal. Selain itu, perawatan tanaman sering kali belum mengikuti standar budidaya modern, sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal. (Supriadi, 2020, p. 45) Tantangan berikutnya adalah serangan hama dan penyakit tanaman. Tanaman kopi rentan terhadap karat daun (*Hemileia vastatrix*), penggerek buah, dan jamur yang dapat menyebabkan penurunan kualitas maupun kuantitas panen. Upaya pengendalian masih terbatas karena petani umumnya menggunakan cara tradisional, sehingga hama sering tidak tertangani secara efektif. Dari sisi teknologi budidaya, sebagian besar petani masih mengandalkan cara konvensional dengan penggunaan pupuk organik seadanya. Minimnya akses terhadap pupuk berkualitas maupun teknologi pertanian modern menghambat peningkatan produktivitas. Ditambah lagi, faktor alam seperti curah hujan tinggi, perubahan iklim, serta kondisi tanah juga memengaruhi stabilitas produksi. Perubahan cuaca yang tidak menentu dapat merusak masa berbunga atau memengaruhi waktu panen, sehingga produktivitas kopi sulit diprediksi. Adapun Sumber Daya Manusia untuk menjadi petani kopi nya kurang memadai dikarenakan banyaknya warga yang merantau dan kurangnya ketertarikan pemuda di Jorong Kotobaru Tambak terhadap penanaman Kopi. Dalam akses menuju tempat penanaman kopi tersebut juga lumayan sulit, dikarenakan masuk ke dalam hutan dan pegunungan yang jauh di dalam.

b. Aspek Pengolahan

Pada tahap pengolahan, tantangan terbesar adalah kurangnya pengetahuan tentang pasca panen. Banyak petani menjual kopi dalam bentuk cherry atau asalan tanpa melalui proses pengolahan lanjutan seperti natural, honey, atau washed. Padahal, metode pengolahan yang tepat bisa meningkatkan nilai jual kopi karena berpengaruh pada cita rasa dan kualitas akhir. Selain itu, minimnya fasilitas pengolahan juga menjadi kendala. (Rahmawati, 2021, pp. 134-136) Peralatan seperti mesin pengupas, mesin pengering, atau roaster masih terbatas. Akibatnya, mutu biji kopi yang dihasilkan sering kali tidak seragam. Standar kualitas juga belum konsisten karena sebagian besar petani tidak melakukan grading dan sortasi biji secara ketat. Hal ini membuat kopi dari Jorong Kotobaru Tambak sulit bersaing dengan kopi dari daerah lain yang sudah memiliki standar mutu lebih baik.



c. Aspek Pemasaran

- 1) Pada aspek pemasaran, petani dihadapkan pada tantangan serius berupa ketergantungan terhadap tengkulak. Karena kebutuhan ekonomi mendesak, petani sering terpaksa menjual hasil panen ke pengepul dengan harga rendah. Situasi ini memperlemah posisi tawar petani di pasar dan menyebabkan pendapatan mereka tidak maksimal. Selain itu, akses pasar yang terbatas juga menjadi hambatan. Produk kopi dari Jorong Kotobaru Tambak jarang menembus pasar modern, kedai kopi besar, maupun jaringan ekspor karena minimnya jaringan pemasaran serta ketiadaan legalitas seperti sertifikasi mutu atau izin usaha resmi. (Yuliawati, Ahmad Fauzan, 2021, p. 56)
 - 2) Tantangan lain adalah kurangnya branding dan promosi. Meski kopi dari daerah ini memiliki cita rasa khas, namun belum banyak dikenal masyarakat luas. Tanpa adanya strategi branding yang kuat, sulit bagi kopi lokal untuk menyaingi popularitas kopi dari daerah lain yang sudah memiliki identitas kuat di pasar. Terakhir, petani juga harus menghadapi fluktuasi harga kopi dunia. Harga kopi sangat dipengaruhi kondisi pasar internasional, sehingga tidak jarang terjadi ketidakstabilan pendapatan. Petani kecil, yang bergantung penuh pada hasil kopi, menjadi kelompok paling rentan merasakan dampak dari perubahan harga ini. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi petani kopi di Jorong Kotobaru Tambak dapat disimpulkan mencakup keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan bibit unggul, kurangnya pengetahuan pasca panen dan fasilitas pengolahan, serta lemahnya akses pasar dan strategi pemasaran. Semua aspek ini saling terkait dan memengaruhi kemampuan petani untuk meningkatkan nilai tambah serta daya saing kopi lokal di tingkat nasional maupun global. Namun tidak dapat dipungkiri dari semua tantangan tersebut sebenarnya produksi kopi ini sangatlah berpotensi untuk sumber pendapatan masyarakat.
- 3. Strategi Pemberdayaan yang dapat diterapkan untuk Meningkatkan Nilai Tambah dan Posisi Tawar Petani Kopi di Jorong Kotobaru Tambak**

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Di Jorong Kotobaru Tambak, petani kopi menghadapi berbagai tantangan seperti harga jual yang rendah, ketergantungan pada tengkulak, keterbatasan akses pasar, serta rendahnya pemahaman mengenai teknik pascapanen. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang komprehensif agar petani tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga memiliki posisi tawar yang lebih kuat di pasar.

a. Penguatan Kapasitas dan Pengetahuan Petani

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kapasitas petani melalui pendidikan dan pelatihan. Pelatihan mengenai *Good Agricultural Practices* (GAP), teknik panen dan pascapanen yang tepat, serta pengolahan biji kopi dengan metode modern seperti *full wash* atau *honey process*, akan meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan. Kualitas kopi yang lebih baik dapat menembus pasar premium dengan harga yang lebih tinggi. Menurut Mardikanto, pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari peningkatan kapasitas individu agar mereka mampu mandiri dalam aspek ekonomi. (Mardikanto, Totok, 2015) Dengan demikian, petani kopi di Kotobaru Tambak tidak hanya mengandalkan pengalaman tradisional, tetapi juga menguasai keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar global.

b. Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani

Selain peningkatan kapasitas individu, kelembagaan petani juga harus diperkuat. Pembentukan koperasi atau kelompok tani kopi dapat menjadi wadah bagi petani untuk mengkonsolidasikan hasil produksi, mengakses modal, dan memperluas jaringan pemasaran. Koperasi dapat menekan praktik eksploitasi tengkulak karena penjualan dilakukan secara kolektif dengan harga yang lebih transparan. Sudaryanto dan Rusastra menegaskan bahwa pemberdayaan petani dalam era globalisasi sangat erat kaitannya dengan keberadaan kelembagaan ekonomi yang kuat sebagai sarana meningkatkan daya tawar. (Sudaryanto, T. dan Rusastra, I Wayan, 2002) Dengan adanya kelembagaan, petani tidak lagi berjalan sendiri, melainkan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

c. Diversifikasi Produk dan Inovasi

Strategi berikutnya adalah melakukan diversifikasi produk kopi. Selama ini, sebagian besar petani hanya menjual kopi dalam bentuk biji kering. Padahal, dengan melakukan pengolahan lebih lanjut, petani dapat menghasilkan berbagai produk turunan seperti kopi bubuk kemasan, kopi instan, *drip bag coffee*, hingga *ready to drink coffee*. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga membuka peluang pasar baru, terutama di kalangan generasi muda yang lebih menyukai produk praktis. Menurut Kustiari, pengembangan produk turunan kopi merupakan strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah kopi lokal. (Kustiari, Reni, 2014)

d. Branding dan Pemasaran Berbasis Digital

Dalam era digital, pemasaran kopi tidak lagi terbatas pada pasar tradisional. Petani perlu diberdayakan dalam aspek branding dan pemasaran digital. Pemberian identitas khusus pada kopi Kotobaru Tambak, misalnya dengan menekankan keunikan cita rasa (*origin coffee*) yang khas dari daerah tersebut, dapat meningkatkan daya tarik di pasar nasional maupun internasional. Selain itu, penggunaan media sosial dan marketplace memungkinkan produk kopi lokal dipasarkan langsung ke konsumen tanpa perantara yang merugikan petani. Syahyuti menekankan bahwa pemasaran digital merupakan salah satu strategi penting untuk memperluas jangkauan produk pertanian di era modern. (Syahyuti, 2019)

e. Kemitraan dengan Stakeholder

Strategi pemberdayaan petani kopi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Kemitraan dengan pemerintah daerah dapat membuka akses pada bantuan permodalan dan infrastruktur. Sementara itu, kerja sama dengan akademisi dan lembaga penelitian dapat memperkenalkan inovasi teknologi yang relevan. Di sisi lain, kemitraan dengan sektor swasta seperti kafe, restoran,

dan eksportir akan memperluas jaringan pemasaran kopi. Hermawan menyatakan bahwa model kemitraan agribisnis mampu meningkatkan daya saing petani dengan menghadirkan hubungan yang saling menguntungkan antara produsen, pengusaha, dan konsumen. (Hermawan, Asep, 2018) Dengan membangun kemitraan yang inklusif, posisi petani kopi Kotobaru Tambak di pasar dapat semakin diperkuat.

4. Peran kelembagaan lokal, teknologi, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan sektor perkopian di daerah Jorong Koto Baru

Sektor perkopian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia. Kopi tidak hanya menjadi komoditas ekspor unggulan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Di daerah Jorong Kotobaru Tambak, kopi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah. Namun, tantangan yang dihadapi tidak sederhana. Petani masih berhadapan dengan masalah klasik seperti harga jual yang rendah, keterbatasan teknologi pascapanen, lemahnya kelembagaan petani, serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sektor kopi. Oleh karena itu, keberlanjutan sektor perkopian sangat bergantung pada tiga aspek, yakni peran kelembagaan lokal, pemanfaatan teknologi, dan partisipasi aktif masyarakat.

Kelembagaan lokal memegang peran penting dalam memperkuat posisi petani kopi. Kelembagaan ini dapat berupa koperasi, kelompok tani, gabungan kelompok tani, maupun asosiasi kopi lokal. Kelembagaan berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan akses petani terhadap modal, teknologi, serta pasar. Melalui koperasi, misalnya, petani dapat menjual kopi secara kolektif sehingga memiliki daya tawar lebih tinggi terhadap pembeli besar dan terhindar dari praktik monopoli tengkulak. (Mardikanto, Totok, 2015)

Selain itu, kelembagaan juga berperan dalam membangun jejaring dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, lembaga penelitian, hingga sektor swasta. Menurut Sudaryanto dan Rusastra, keberadaan kelembagaan petani merupakan instrumen strategis dalam menghadapi dinamika pasar global karena mampu memberikan posisi tawar yang lebih adil bagi petani kecil. Dengan demikian, kelembagaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial yang mendorong solidaritas antarpetani. (Sudaryanto, T. dan Rusastra, I. Wayan, 2002)

Aspek kedua yang menentukan keberlanjutan sektor kopi adalah pemanfaatan teknologi. Teknologi dalam sektor kopi dapat mencakup berbagai tahap, mulai dari budidaya, panen, pascapanen, hingga pemasaran. Pada tahap budidaya, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas tanaman, misalnya melalui penggunaan bibit unggul, pupuk organik, serta sistem irigasi yang efisien. Pada tahap panen dan pascapanen, teknologi modern seperti mesin pulper, dryer, atau roasting akan membantu meningkatkan kualitas biji kopi sehingga sesuai dengan standar pasar premium. (Kustiari, Reni, 2014)

Di era digital, teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam memperluas akses pasar. Pemanfaatan marketplace, media sosial, dan platform digital dapat membantu petani kopi di Kotobaru Tambak memasarkan produk mereka secara lebih luas, bahkan hingga ke pasar internasional. Syahyuti menegaskan bahwa pemasaran digital merupakan strategi penting dalam meningkatkan daya saing produk pertanian karena mampu memotong rantai distribusi yang panjang. (Syahyuti, 2019) Dengan demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi, tetapi juga memperluas jaringan pemasaran produk kopi.

Keberlanjutan sektor kopi tidak akan tercapai tanpa partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan petani, pemuda, perempuan, hingga tokoh adat dalam mengelola sektor kopi secara kolektif. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pengelola, pemasar, dan inovator dalam pengembangan kopi.

Partisipasi dapat diwujudkan melalui beberapa aspek. Pertama, partisipasi dalam proses perencanaan, di mana masyarakat dilibatkan dalam menyusun visi dan strategi pengembangan kopi daerah. Kedua, partisipasi dalam implementasi, yaitu masyarakat ikut serta dalam pelatihan, adopsi teknologi, serta pengelolaan kelembagaan ekonomi. Ketiga, partisipasi dalam evaluasi, di mana masyarakat turut memberikan masukan untuk meningkatkan efektivitas program yang dijalankan. Menurut Mardikanto, partisipasi masyarakat merupakan inti dari pemberdayaan karena tanpa keterlibatan aktif, pembangunan akan bersifat top-down dan sulit berkelanjutan. Lebih jauh, partisipasi generasi muda juga penting dalam menjaga keberlanjutan. Anak muda dapat mengambil peran dalam inovasi produk, branding, hingga pemasaran digital yang relevan dengan perkembangan zaman. Perempuan juga berperan dalam pengolahan produk turunan kopi, seperti kopi bubuk kemasan, ready to drink coffee, hingga produk kreatif berbasis kopi. Dengan adanya partisipasi lintas kelompok masyarakat, sektor perkopian tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan budaya daerah. (Mardikanto, Totok, 2015)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis mengenai tantangan pengembangan usaha kopi di Jorong Kotobaru Tambak maupun daerah serupa di Sumatera Barat, dapat ditarik beberapa simpulan penting. Pertama, dari sisi produksi, mayoritas petani masih menghadapi hambatan mendasar berupa penggunaan bibit lokal yang sudah menurun produktivitasnya karena ditanam turun-temurun tanpa proses peremajaan yang terencana. Kondisi ini diperparah dengan sistem perawatan tanaman yang belum berbasis standar budidaya modern, sehingga hasil panen cenderung fluktuatif dan kurang optimal. Faktor eksternal seperti perubahan iklim, curah hujan tinggi, serta kerentanan terhadap serangan hama dan penyakit semakin menekan stabilitas produksi, sehingga petani sulit memperoleh kepastian hasil maupun keuntungan. Minimnya akses terhadap pupuk berkualitas dan teknologi pertanian modern juga menjadi kendala serius yang membuat produktivitas kopi relatif stagnan. Kedua, dari sisi pengolahan, keterbatasan pengetahuan pascapanen menjadi masalah yang cukup signifikan. Sebagian besar petani menjual kopi dalam bentuk cherry atau asalan tanpa melalui proses pengolahan lanjutan yang sebenarnya dapat meningkatkan kualitas cita rasa dan nilai jual produk. Hal ini terjadi karena terbatasnya fasilitas pendukung seperti mesin pengupas, mesin pengering, maupun roaster yang mampu menghasilkan kopi dengan standar mutu konsisten. Akibatnya, biji kopi yang dihasilkan sering tidak seragam dan belum memenuhi standar grading yang dipersyaratkan oleh pasar modern. Kondisi ini membuat kopi dari Jorong Kotobaru Tambak sulit bersaing dengan kopi dari daerah lain yang sudah memiliki reputasi kualitas lebih baik.

Ketiga, dari sisi pemasaran, petani masih terjebak dalam ketergantungan terhadap tengkulak karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Situasi ini membuat posisi tawar petani sangat lemah dan harga yang diterima jauh di bawah potensi sebenarnya. Hambatan lain adalah minimnya akses menuju pasar modern, jaringan kedai kopi besar, maupun pasar ekspor akibat ketiadaan legalitas usaha, sertifikasi mutu, dan strategi branding yang terencana. Padahal, kopi dari daerah ini memiliki cita rasa khas yang sebenarnya berpeluang untuk dipasarkan lebih luas. Tanpa adanya strategi promosi yang

kuat, kopi lokal sulit dikenal dan bersaing dengan kopi dari daerah lain yang sudah lebih dahulu membangun identitas pasar. Selain itu, faktor eksternal berupa fluktuasi harga kopi dunia menambah kerentanan petani kecil, karena perubahan harga secara langsung berdampak pada pendapatan mereka yang sebagian besar hanya bergantung pada hasil kopi. Dengan melihat tiga aspek utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha kopi di Jorong Kotobaru Tambak masih menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensi, mulai dari faktor produksi, keterbatasan fasilitas pengolahan, hingga lemahnya strategi pemasaran. Seluruh tantangan ini saling berkaitan dan berpengaruh terhadap daya saing kopi lokal. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis yang meliputi perbaikan kualitas bibit dan teknik budidaya, penyediaan fasilitas pengolahan modern, peningkatan pengetahuan pascapanen, penguatan akses pasar, serta pengembangan branding kopi daerah. Upaya terpadu ini hanya akan berhasil apabila melibatkan sinergi antara petani, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, pelaku usaha, serta komunitas kopi. Dengan demikian, pengembangan usaha kopi di Jorong Kotobaru Tambak tidak hanya berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga mampu memperkuat posisi kopi Sumatera Barat dalam persaingan pasar nasional maupun global.



REFERENSI

- International Coffee Organization. (2023). Coffee market report. Retrieved from <https://www.ico.org/>
- Pasha, R., & Wijaya, C. (2012). Sejarah panjang Kopi Ulu Paninggahan. Design-KIPRAH12 August Edition, 5–7.
- Wahyudi, T., & Jati, M. (2012). Kopi: Sejarah, botani, proses produksi, pengolahan, dan bisnis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hermawan, Asep. (2018). Model Kemitraan Agribisnis untuk Peningkatan Daya Saing Petanian. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 15(1), 200-220.
- Kustiari, Reni. (2014). Pengembangan Produk Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah. *Buletin RISTRI*, 5(2), 90-110.
- Mardikanto, Totok. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, S. (2021). Tantangan Petani Kopi dalam Menghadapi Perubahan Iklim. 8(2), 134–136.
- Sudaryanto, T. dan Rusastra, I Wayan. (2002). Kebijakan Pemberdayaan Petani dalam Era Globalisasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(2), 50-62.
- Sudaryanto, T. dan Rusastra, I. Wayan. (2002). Kebijakan Pemberdayaan Petani dalam Era Globalisasi. 20(2), 154-165.
- Supriadi, D. (2020). *Pengembangan Agribisnis Kopi di Sumatera Barat*. Padang: Andalas University Press.
- Syahyuti. (2019). *Strategi Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Digital*. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Yuliawati, Ahmad Fauzan. (2021). Strategi Pemasaran Kopi Lokal dalam Menghadapi Persaingan Global. 23(1), 56.